KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6107-6118
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Transformasi Ideologi dan Klasifikasi Identitas Kolektif Mantan Anggota Jamaah Islamiyah Pasca Pembubaran di Solo Raya

Munir
Sekolah Tinggi Islam Al Mukmin Surakarta, Indonesia
Email: munir@stimsurakarta.ac.id.

Abstract

The dissolution of Jamaah Islamiyah (JI) marked a significant shift in the dynamics of Islamic movements in Indonesia, but it did not produce uniform ideological responses among its former members. This study aims to analyze and classify former JI members' responses to the dissolution and explain the negotiation of collective identity and the rationales underlying these responses. The study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings identify three categories of responses: pragmatic, adaptive, and ideological. The pragmatic group accepts the dissolution by considering its social, economic, and security benefits. The adaptive group accepts the dissolution as a strategy for adjusting to changing circumstances while retaining some previous ideological beliefs and religious networks. In contrast, the ideological group rejects the dissolution and maintains its former identity and beliefs based on spiritual and ideological commitments. These findings demonstrate that post-dissolution ideological transformation is gradual, diverse, and nonlinear. Social Identity Theory explains the negotiation between former collective identity and national identity, while Rational Choice Theory elucidates how benefits, risks, and values shape individual decisions. This study argues that organizational dissolution represents the starting point of transformation rather than a guarantee of comprehensive ideological change.
Keywords: *Jamaah Islamiyah, ideological transformation, collective identity, rational choice, former members.*

Abstrak

Pembubaran Jamaah Islamiyah (JI) menandai perubahan penting dalam dinamika gerakan Islam di Indonesia, tetapi tidak serta-merta menghasilkan respons ideologis yang seragam di kalangan mantan anggotanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengklasifikasikan respons mantan anggota JI pasca-pembubaran serta menjelaskan proses negosiasi identitas kolektif dan rasionalitas yang mendasari respons tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga klasifikasi respons, yaitu pragmatis, adaptif, dan ideologis. Kelompok pragmatis menerima pembubaran dengan mempertimbangkan manfaat sosial, ekonomi, dan keamanan. Kelompok adaptif menerima pembubaran sebagai strategi penyesuaian terhadap perubahan situasi, tetapi masih mempertahankan sebagian keyakinan ideologis dan jaringan keagamaan sebelumnya. Sementara itu, kelompok ideologis menolak pembubaran dan mempertahankan identitas serta keyakinan lama berdasarkan orientasi spiritual dan ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ideologi pasca-pembubaran berlangsung secara bertahap, beragam, dan tidak linear. Teori Identitas Sosial menjelaskan negosiasi antara identitas lama dan identitas kebangsaan, sedangkan Teori Pilihan Rasional menjelaskan pertimbangan manfaat, risiko, dan nilai yang mendasari keputusan individu. Penelitian ini menegaskan bahwa pembubaran organisasi merupakan titik awal transformasi, bukan jaminan perubahan ideologi secara menyeluruh.
Kata Kunci: Jamaah Islamiyah, transformasi ideologi, identitas kolektif, pilihan rasional, mantan anggota.

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Peta gerakan Islam di Indonesia pada 2024 mengalami babak baru setelah pimpinan Jamaah Islamiyah mendeklarasikan pembubaran kelompok ini.[1] Deklarasi pembubaran yang disertai dengan komitmen kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tentu kontras dengan ideologi perlawanan kelompok ini.[2] Sebagai salah satu kelompok paling ekstrem di Indonesia, Jamaah Islamiyah memiliki cita-cita menegakkan syariat Islam melalui perjuangan bersenjata.[3] Sejak berdirinya pada awal 1990-an, Jamaah Islamiyah mengembangkan doktrin dan strategi perjuangan yang berorientasi pada pembentukan jamaah, penguatan kekuatan, serta penggunaan kekerasan sebagai sarana mencapai tujuan ideologis.[4] Doktrin ini yang membentuk identitas kolektif anggota JI sebagai identitas perlawanan. Kelompok ini memosisikan negara dan aparat keamanan sebagai musuh yang harus diperangi.[5]

Pasca bom Bali 2002 dan serangkaian aksi terorisme, Pemerintah Indonesia membentuk Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Untuk eksekusi, penangkapan dan penyelidikan, POLRI membentuk detasemen 88 antiterror. Densus kemudian melakukan pencarian dan penangkapan para pimpinan serta anggota JI secara massif. Hal ini mendorong Elit kelompok JI menata ulang strategi dan doktrin Gerakan mereka.[6] Para pimpinan JI menilai penggunaan kekerasan bersenjata yang tidak efektif bahkan melemahkan organisasi. Mereka kehilangan banyak sumber daya manusia dan bahkan lembaga-lembaga Pendidikan, sosial dan keuangan kelompok ini juga terancam akan ditutup. Kondisi ini kemudian melahirkan perubahan mendasar dan kontroversial di internal kelompok. Para elite kelompok ini secara mayoritas memilih berubah dari sikap konfrontatif menuju strategi bertahan yang adaptif.[7]

Deklarasi pembubaran yang dilakukan oleh elit organisasi kemudian menyisakan pertanyaan penting, apakah seluruh anggota di tingkat akar rumput menyetujui langkah tersebut? Bagaimana respon mereka? Dan bagaimana perubahan perilaku keagamaan para

[1] Kompas Cyber Media, "Jamaah Islamiyah Bubar, Nyatakan Kembali ke Pangkuan NKRI Halaman all," KOMPAS.com, 7 Juli 2024, https://nasional.kompas.com/read/2024/07/07/13465371/jamaah-islamiyah-bubar-nyatakan-kembali-ke-pangkuan-nkri.

[2] *Eksklusif Podcast Strategist JI Bubar: Argumen Para Wijayanto Mantan Amir JI 2008-2019*, diarahkan oleh SKSG UI, 2024, 55:39, https://www.youtube.com/watch?v=Gu3GWyj1owU.

[3] Farabi Ferdiansah, "Pola Komunikasi Jamaah Islamiyah: Analisa Strategi Dan Adaptasi Pasca Pembubaran," dalam *Terorisme Pasca JI* (Pusat Media Damai, 2025).

[4] Indra Harahap dkk., "Gerakan Radikalisme Berbasis Keagamaan Pada Aliran Jama'ah Islamiyah Dan Islam Jama'ah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8487–98.

[5] *Eksklusif Mantan Amir Al Jamaah Al Islamiyah Mbah Zarkasih*, diarahkan oleh SKSG UI, 2024, 01:00:30, https://www.youtube.com/watch?v=jexh9d0TNTc.

[6] PeruIndra Awalbahan Peta Ancaman Ideologi Transnasional PaIndra Awal Priyanto dkk., "Perubahan Peta Ancaman Ideologi Transnasional Pasca Pembubaran Jamaah Islamiyyah," dalam *Terorisme Pasca JI* (Pusat Media Damai, 2025), https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/jurnal-jalan-damai-vol-1-no-2-april-2025-EIzsTt.pdf#page=23.

[7] *Eksklusif Podcast Strategist JI Bubar*, 2024.

mantan anggota? Peneliti ini berasumsi bahwa perubahan ideologi di tingkat elit kelompok JI menghadapi proses negosiasi, resistensi, atau adaptasi yang beragam di tingkat basis, terutama dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari dan relasi sosial mereka dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah eks karesidenan Surakarta yang mencakup Kota Solo dan 6 kabupaten. Kabupaten-kebupaten itu adalah Klaten, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar. Wonogiri dan Sragen. Daerah-daerah ini secara historis memiliki sejarah perlawanan kelompok Islam sejak zaman kolonial sampai masa reformasi. Daerah-daerah tersebut juga terkenal menjadi salah satu basis anggota dan simpatisan JI. Untuk itu, peneliti memilihnya sebagai tempat penelitian. Ruang sosial dan keagamaan tempat ini sangat strategis untuk diamati. Peneliti ingin mengetahui bagaimana bagaimana respon mantan anggota JI terhadap pembubaran organisasi dan perubahan ideologi. Peneliti juga memperdalam bagaimana hal itu dipahami, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam konteks sosial keagamaan lokal.

Kajian akademik tentang Jamaah Islamiyah sejauh ini umumnya menempatkan organisasi tersebut dalam kerangka radikalisme dan terorisme,[8] dengan fokus pada akar ideologi, strategi kekerasan, serta jaringan pergerakan.[9] Sejumlah penelitian juga menyoroti pergeseran strategi Jamaah Islamiyah dari aksi terorisme menuju aktivitas dakwah.[10] Kajian-kajian di atas meninggalkan gap penelitian tentang klasifikasi mantan anggota JI dalam merespon pembubaran. yang secara khusus menelaah pembubaran Jamaah Islamiyah, perubahan doktrin ideologis pasca-pembubaran, serta respons anggota di tingkat akar rumput masih relatif terbatas. Celah inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini.

Peneliti menggunakan dua teori utama, yaitu teori identitas sosial[11] dan teori pilihan rasional dikembangkan oleh James Coleman[12] dan Gary Becker[13] untuk menganalisa data penelitian. Teori identitas sosial akan menjelaskan proses mobilisasi masa dari identitas lama menuju identitas sosial baru yang moderat. Castells menjelaskan sebagai proses transformasi

[8] Zulkarnain Haron dan Nordin Hussin, "Islam di Malaysia: Penilaian semula fahaman salafi jihadi dan intepretasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah (Islam in Malaysia: A study on the salafi jihadi doctrine and the interpretation of jihad by al Jama'ah al Islamiyah)," *Geografia* 9, no. 1 (2013), https://www.academia.edu/download/52604262/14.geografia-jan_2013-nordin-edam126-137.pdf.

[9] Akh Muzakki, "The roots, strategies, and popular perception of Islamic radicalism in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014): 1–22.

[10] Quinton Temby, "Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah," *Indonesia*, no. 89 (2010): 1–36, https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/20798213.

[11] Tajfel, H., & Turner, J. C., "An Integrative Theory of Intergroup Conflict," dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations* (Monterey, CA: Brooks/Cole., 1979).

[12] James S. Coleman, *Foundations of social theory* (Harvard university press, 1990).

[13] Gary S. Becker, *The economic approach to human behavior*, vol. 803 (University of Chicago press, 1976).

identitas kolektif Jamaah Islamiyah, dari identitas perlawanan (resistance identity) menuju identitas proyek (project identity) yang nasionalis. Sementara itu, teori pilihan rasional digunakan untuk menjelaskan pilihan respon dengan segala resiko maupun keuntungan yang didapat. Dalam perspektif pilihan rasional, penerimaan terhadap perubahan ideologi, penyesuaian praktik keagamaan, atau sikap adaptif lainnya di tingkat akar rumput tidak semata-mata dipahami sebagai perubahan keyakinan normatif, tetapi juga sebagai hasil dari kalkulasi manfaat dan risiko dalam konteks struktur peluang yang berubah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman subjektif, serta proses sosial yang dialami mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI) pasca-pembubaran organisasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen tanpa melakukan manipulasi situasi sosial informan. Data diperoleh secara alamiah (natural setting), sehingga perilaku informan tidak direkayasa.[14]

Subjek dan Informan Penelitian adalah mantan anggota Jamaah Islamiyah yang berdomisili di Solo Raya. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan dalam JI kemudian dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling.* Terdapat tiga kategori informan yang mencakup: Informan utama yang terdiri dari (a) Eks anggota JI yang pernah berbaiat, (b) Anggota yang masih aktif di lingkungan sosial JI pasca pembubaran, (c) Mantan anggota yang telah lama keluar. Sementara yang kedua Informan pendukung yang mencakup, (a) Keluarga eks anggota, (b) Tokoh masyarakat dan tokoh agama local, (c) Pengelola lembaga pendidikan yang terkait. Ketiga adalah informan kunci (triangulasi perspektif) yang mencakup akademisi atau pengamat radikalisme dan Pihak yang memahami dinamika pasca-pembubaran.

Teknik pengumpulan data wawancara mendalam**,** observasi partisipatif terbatas dan dokumentasi. Teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif. Teknik merumuskan cara analisa data dengan melakukannya secara interaktif dan terus menerus sehingga data mencapai titik jenuh. Analisa data ini dilakukan ketika peniliti sedang dalam proses pengumpulan data. Cara ini memungkinkan peneliti untuk fokus mewancarai dan mengobservasi sumber data sekaligus untuk mengetes kesimpulan yang sudah dilakukan. Ketika mengumpulkan data, peneliti juga mereduksi, menyajikan dan menginterpretasikan data. Reduksi data adalah proses mengeliminasi data yang tidak mendukung penelitian sehingga data yang disajikan berupa data matang. Setelah itu, peneliti mengkategotikan data

[14] Muhammad Djamal, "Paradigma Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015, hal 10.

berdasarkan jenisnya. Kemudian, peneliti menyajikan data yang telah dikategorikan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dan dikategorikan ini disimpulkan dengan mempertimbangkan berbagai unsur dan realita lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan klasifikasi respon mantan anggota JI terhadap deklarasi pembubaran dan perubahan ideologi.

B. Pembahasan

1. Perubahan Ideologis Dari Perlawanan dan Moderasi

Deklarasi pembubaran Jamaah Islamiyah pada 30 Juni 2025 yang dibacakan oleh eks Amir JI Abu Rusdan dan diikuti 15 tokoh senior termasuk dua mantan amir JI Zarkasih, Para Wijayanto menjadi highlight berita Nasional.[15] Pembubaran tersebut merupakan pernyataan resmi para anggota yang diwakili pempinan tentang perubahan ideologi mereka dari perlawanan menjadi moderat yang akomodatif terhadap realitas Indonesia yang majemuk. Hal tersebut ditunjukkan dengan komitmen akan kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menghentikan semua bentuk permusuhan, penyusunan ulang kurikulum lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan JI, kesiapan terlibat mengisi kemerdekaan untuk Indonesia yang lebih maju, dan kesiapan untuk taat aturan hukum yang berlaku.[16] Komitmen ini tentu sangat kontras dengan ideologi Jamaah Islamiyah, dimana sejak awal berdiri tidak mengakui legitimasi negara Indonesia dan menyatakan permusuhan kepada semua perangkat Negara ini.[17] Mereka bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia dan mengganti dasar negara dengan Al Quran dan As Sunah.

Moderasi Beragama merupakan salah satu program utama Kementerian Agama tahun 2019 yang merespons aktivitas kekerasan atas nama agama di ruang publik termasuk apa yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Islamiyah.[18] Selain kegiatan kekerasan kelompok keagamaan, program moderasi juga didasari pada potensi konflik yang bisa muncul karena keragaman bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama dan kepercayaan.[19] Konflik antar umat beragama yang melibatkan Jamaah Islamiyah terjadi di beberapa daerah antara lain adalah konflik pemeluk Kristen dan

[15] Media, "Jamaah Islamiyah Bubar, Nyatakan Kembali ke Pangkuan NKRI Halaman all."

[16] *Eksklusif Podcast Strategist JI Bubar: Argumen Para Wijayanto Mantan Amir JI 2008-2019*, diarahkan oleh SKSG UI, 2024, https://www.youtube.com/watch?v=Gu3GWyj1owU.

[17] Badrus Sholeh, "Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara," *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2017): 210–21, https://doi.org/https://doi.org/10.18196/hi.5298.

[18] Edi Junaedi, "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86, https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414.

[19] Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 2, https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82.

Islam di Maluku dan Poso Sulawesi.[20] Sementara konflik antar suku yang didasari perebutan ekonomi terjadi antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan [21] serta konflik antara suku Jawa dan Tionghoa di Solo.[22] Selain konflik antar umat beragama dan suku, moderasi juga disebabkan aksi kelompok ekstrem seperti Jamaah Islamiyah dan ISIS yang melakukan mengeboman di berbagai wilayah Indonesia.[23]

2. Klasifikasi Identitas Kelompok Mantan Anggota JI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga respons utama dari mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI) terhadap keputusan pembubaran organisasi, yaitu kelompok pragmatis, kelompok adaptif, dan kelompok ideologis.

a. Kelompok Pragmatis

Kelompok pertama adalah kelompok pragmatis yang mementingkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Mereka menerima keputusan pembubaran organisasi, terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan usaha ekonomi, serta menjalani kehidupan yang produktif. Bagi kelompok ini, keputusan untuk menerima pembubaran didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dibandingkan risiko yang harus ditanggung apabila tetap mempertahankan identitas lama. Mereka menilai bahwa mempertahankan hubungan dengan masyarakat memberikan manfaat yang lebih besar, baik dari sisi keamanan maupun ekonomi. Sebagian dari anggota yang tergabung dalam kelompok pertama ini adalah orang yang menjalankan usaha, bekerja di sektor swasta, menjadi aparatur sipil negara, maupun bekerja sebagai tenaga kontrak di berbagai instansi pemerintah. Bahkan di antara mereka telah tidak aktif dalam kegiatan kelompok khawatir usaha atau karir mereka terganggu.

Di bidang pendidikan, kelompok pragmatis memiliki peran sebagai tenaga pendidik, pengelola Yayasan, atau bahkan menjadi pegawai negeri sipil. Sebagian mereka menilai perjuangan JI tidak sesuai dengan zaman.[24] Sebagian lain masih aktif lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya berafiliasi dengan JI dan kini

[20] Badrus Sholeh, "Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia," *Al Jamiah* Vol.46, no. No.1 (2009): No.1, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/759/.

[21] Heru Cahyono, "The State and society in conflict resolution in Indonesia (conflict area of West Kalimantan and Central Kalimantan)," *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 151–60, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bJcK1vkdj6gC&oi=fnd&pg=PA151&dq=conflict+in+kalimantan&ots=GEvgU2VIOg&sig=OOQbIe-U-8C_Nlz-jFUUAGEdvYY.

[22] Yahya Ariyanto Putro dkk., "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998," *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017), https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031.

[23] Fajar Purwawidada, *Jaringan Baru Teroris Solo* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2014).

[24] Wawancara dengan SZ, 25 Desember 2025.

memperoleh dukungan serta pendanaan dari pemerintah baik berupa dana bantuan operasional sekolah ataupun mendapat sertifikasi guru.[25] Dengan pembubaran ini, para guru mendapat hak penuh atas sertifikasi yang mereka dapatkan. Salah satu mantan anggota JI menyatakan, "dulu kami dilarang menggunakan dana sertifikasi secara bebas, tapi sekarang sudah terserah individu-individu masing-masing."[26]

b. Kelompok Adaptif

Kelompok kedua adalah Kelompok Adaptif yang menyesuaikan perjuangan dengan kondisi sosial yang terjadi. Mereka menyadari adanya risiko hukum, sosial, dan keamanan apabila tetap mempertahankan organisasi secara terbuka. Namun demikian, mereka masih mempertahankan sebagian keyakinan ideologis yang telah dianut sebelumnya. Kecurigaan terhadap tidak tulusnya pernyataan pembubaran ini disampaikan Noor Huda Ismail. Dia berpendapat bahwa pembubaran ini sebagai cara para militant JI mendapat legitimasi untuk masuk ke ruang sosial, politik dan ekonomi kemudian bergerak dan mempengaruhi kebijakan lembaga-lembaga tersebut.[27] Hal senada juga disampaikan Deputi Bidang Kerja Sama Internasional Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Andhika Chrisnayudhanto bahwa potensi kekerasan belum usai pasca bubarnya JI. Dia menjelaskan bahwa pemerintah tetap terus melakukan antisipasi kemunculan radikalisme di kalangan pemuda.[28]

Bagi kelompok ini, penerimaan terhadap pembubaran organisasi dipandang sebagai strategi adaptasi agar tetap dapat mempertahankan eksistensi sekaligus melanjutkan aktivitas dakwah. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pimpinan JI dan mantan napi, *"Ini merupakan strategi menghadapi realitas; yang terpenting dakwah masih dapat terus berjalan."*[29] Pemikiran ini menyebar di kalangan anggota akar rumput yang merespon pembubaran ini dengan jawaban yang mirip. "pembubaran ini tuntutan keadaan, kalau tidak 6000 anggota lebih akan tertangkap".[30]

Sebagai sebuah strategi, mantan anggota JI tipe kedua ini memanfaatkan berbagai program pemerintah berupa pelatihan keterampilan, bantuan peralatan,

[25] Warsito Warsito, "The Transformation of Jamaah Islamiyah and Actor Rationality: Implications of Rational Choice Theory for Deradicalization Strategies in Indonesia," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 13, no. 1 (2026): 217–31.

[26] Wawancara dengan AS, 23 januari 2026.

[27] Tim Harian Kompas, "Tetap Waspada meski Jamaah Islamiyah Bubar," Kompas.id, 5 Juli 2024, https://www.kompas.id/artikel/bubarnya-jamaah-islamiyah-diminta-tidak-surutkan-kewaspadaan.

[28] BNPT, "Ancaman Terorisme Belum Usai Meski JI Telah Bubar, BNPT Fokus Lakukan Balanced Approach," BNPT, 1 Mei 2025, https://www.bnpt.go.id/ancaman-terorisme-belum-usai-meski-ji-telah-bubar-bnpt-fokus-lakukan-balanced-approach.

[29] Wawancara dengan DA 13 Juli 2026.

[30] Wawancara dengan Ys, 23 Juni 2026.

maupun insentif ekonomi. “kemarin diundang untuk mendapatkan pelatihan secara gratis bahkan mendapat uang saku,” ujar salah seorang mantan anggota JI di Sukoharjo yang mendapat pelatihan.[31] Menurut mereka, pembubaran organisasi merupakan kenyataan yang harus diterima agar lembaga pendidikan, pondok pesantren, dan bisnis ekonomi yang selama ini dibangun tidak ditutup secara paksa karena berafiliasi dengan organisasi terlarang.

Meskipun Jamaah Islamiyah telah dibubarkan, kelompok ini tetap menjalankan berbagai aktivitas pendidikan dan ekonomi sebagaimana sebelumnya. Mereka memanfaatkan momentum pembubaran untuk memperoleh legalitas lembaga pendidikan, baik di bawah Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan. Salah satu pimpinan pondok pesantren di Kabupaten Sragen menjelaskan bahwa setelah deklarasi pembubaran dihadiri berbagai instansi pemerintah, termasuk Kementerian Agama, proses perizinan Madrasah Aliyah menjadi lebih mudah diperoleh. Ustad tersebut menyatakan “kita harus memanfaatkan moment ini untuk pengurusan izin resmi”.[32] Selain pengurusan izin resmi tingkat SLTA, mantan pimpinan JI di Kota Solo juga mendorong pembukaan sekolah tinggi yang legal. Salah satu inisiator pembukaan sekolah tinggi ini menyatakan bahwa tiga Yayasan Pendidikan yang berafiliasi dengan JI telah menyekolahkan lima kader mereka sampai jenjang strata 3 doktoral untuk tujuan ini.[33]

Dalam rangka mempertahankan semangat keagamaan dan perjuangan, mereka tetap menyelenggarakan kajian keagamaan yang dipimpin oleh mantan tokoh maupun guru agama yang sebelumnya menjadi pembina organisasi. Istri dan anak-anak mantan anggota juga mengikuti kegiatan pengajian secara rutin. Materi kajian masih didominasi pembahasan tentang Islam, disertai diskusi mengenai kondisi pemerintahan yang dinilai belum sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Mereka masih memandang diri sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan bahwa pembubaran Jamaah Islamiyah lebih merupakan strategi adaptif untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi daripada bentuk penerimaan ideologis secara menyeluruh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Meskipun tingkat internalisasi ideologi di antara anggota kelompok ini berbeda-beda, secara umum mereka menunjukkan perubahan sikap yang relatif positif terhadap

[31] Wawancara dengan BB, 12 Februari 2026
[32] Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren M.H. Kamis, 23 Desember 2025
[33] Wawancara dengan ustad AS, Selasa 3 Februari 2026.

negara dan masyarakat Indonesia. Mereka tidak lagi memandang Indonesia sebagai negara kafir. Perubahan tersebut merupakan lompatan ideologis yang cukup signifikan.

Ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Mā'idah [5]: 44, yang sebelumnya digunakan sebagai dasar penolakan terhadap sistem negara, kini dipahami secara lebih kontekstual. Indonesia dipandang sebagai Dar al-Islam, yaitu wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga stabilitasnya harus dijaga. Dengan demikian, aparat negara seperti TNI dan Polri tidak lagi dipersepsikan sebagai musuh, melainkan sebagai bagian dari persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*).

Perubahan sikap tersebut juga tampak secara simbolik melalui pemasangan foto Presiden dan Wakil Presiden, lambang Garuda Pancasila, serta Bendera Merah Putih di lembaga-lembaga pendidikan yang sebelumnya berafiliasi dengan JI. Mereka juga mengikuti upacara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus dan menyanyikan lagu kebangsaan *Indonesia Raya*. Tindakan tersebut tidak lagi sekadar bersifat formalitas, tetapi mencerminkan proses internalisasi identitas kebangsaan di kalangan sebagian mantan anggota Jamaah Islamiyah.[34]

c. Kelompok Ideologis

Kelompok ketiga adalah kelompok ideologis yang terdiri dari anggota yang menolak pembubaran Jamaah Islamiyah dan tetap mempertahankan ideologi jihad bersenjata sebagai bentuk komitmen keagamaan. Bagi mereka, risiko penangkapan, kehilangan mata pencaharian, maupun stigma sosial dipandang sebagai bentuk pengorbanan di dunia yang akan memperoleh balasan pahala dan kemuliaan di akhirat. Kelompok yang menolak pembubaran ini sudah diprediksikan oleh pimpinan JI yang mendeklarasikan pembubaran dan mereka telah menyusun Langkah antisipasi. Salah satu pimpinan JI menyatakan bahwa kelompok yang menginginkan jalur kekerasan pasti ada, untuk itu kami mengirim utusan kepada anggota-anggota yang menolak pembubaran untuk jangan mengganggu anggota yang menerima dan jangan melakukan aksi terror dengan mengatasnamakan Jamaah Islamiyah."[35]

Walaupun jumlahnya relatif kecil dibandingkan sebagian besar anggota JI yang telah kembali menyatakan kesetiaan kepada NKRI, kelompok ini masih bertahan secara laten melalui jaringan komunikasi tertutup. Beberapa mantan anggota JI mengakui bahwa kelompok tersebut masih ada, meskipun keberadaannya sulit dilacak

[34] Observasi di beberapa Lembaga Pendidikan yang berafiliasi dengan JI pada bulan Maret 2026.
[35] Wawancara dengan ust DI, 25 Maret 2026

karena mereka menolak keputusan para pimpinan organisasi untuk membubarkan Jamaah Islamiyah.[36]

Rasionalitas kelompok ini didasarkan pada pertimbangan ideologis dan spiritual, bukan pada keuntungan ekonomi. Mereka meyakini bahwa mempertahankan ideologi lama akan memberikan kebahagiaan abadi yang tidak dapat dibandingkan dengan risiko penangkapan maupun kehilangan kehidupan duniawi. Kelompok ini memiliki identitas yang kuat dan sebagian anggotanya pernah terlibat dalam berbagai aktivitas berisiko tinggi, termasuk mantan tokoh senior dan mantan Amir Jamaah Islamiyah yang tetap mempertahankan ideologi tersebut.[37]

Kelompok ini tetap memandang Indonesia sebagai negara thaghut yang tidak menerapkan syariat Islam secara menyeluruh. Pandangan tersebut didasarkan pada penafsiran literal terhadap QS. Al-Mā'idah [5]: 44. “Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” Oleh karena itu, perubahan pandangan terhadap negara dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari akidah.

Meskipun berbeda pandangan dengan kelompok yang menerima pembubaran, mereka tetap menjaga hubungan sosial dengan rekan-rekan lama yang telah menerima NKRI, namun membatasi interaksi ketika pembahasan menyangkut persoalan ideologi. Anggota yang menerima NKRI dipandang telah mengalami *inqilab* (pergeseran prinsip), sehingga interaksi ideologis dibatasi demi menjaga kemurnian keyakinan kelompok. Kelompok ini juga tetap meyakini bahwa jihad bersenjata merupakan metode utama dalam menegakkan Islam secara *kaffah*, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan generasi salaf. Keyakinan tersebut membentuk identitas moral yang sangat kuat meskipun membawa konsekuensi hukum dan sosial. Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional, tindakan mereka mencerminkan rasionalitas berbasis nilai (value-rational action), yaitu ketika orientasi spiritual dipandang lebih penting daripada pertimbangan keuntungan material.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembubaran Jamaah Islamiyah (JI) tidak menghasilkan respons yang seragam di kalangan mantan anggotanya di Solo Raya. Terdapat tiga klasifikasi respons: kelompok pragmatis yang menerima pembubaran dan mengarahkan hidup pada aktivitas sosial-ekonomi dengan mempertimbangkan manfaat dan risiko; kelompok

[36] Wawancara dengan EW, 14 April 2026
[37] Waancara dengan AS, 12 Feberuari 2026

adaptif yang menerima pembubaran secara strategis sebagai penyesuaian terhadap perubahan sosial-politik namun masih mempertahankan sebagian keyakinan dan jaringan keagamaan; serta kelompok ideologis yang menolak pembubaran dan tetap mempertahankan sebagian ideologi jihad serta identitas kelompok lama. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ideologis pasca-pembubaran JI bersifat bertahap, beragam, dan tidak linear. Pada sebagian mantan anggota, perubahan tampak melalui penerimaan terhadap NKRI, keterlibatan sosial, perubahan pandangan terhadap negara dan aparat, serta munculnya simbol identitas kebangsaan. Namun pada kelompok adaptif, penerimaan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan perubahan ideologis mendalam karena pembubaran juga dipahami sebagai strategi mempertahankan aktivitas dakwah, pendidikan, dan ekonomi.

Dalam perspektif Teori Identitas Sosial, terjadi negosiasi antara identitas kolektif lama dengan identitas kebangsaan baru sebagian mantan anggota bergeser dari identitas perlawanan menuju identitas yang lebih akomodatif, sementara sebagian lain masih mempertahankan identitas ideologis lama. Teori Pilihan Rasional menjelaskan bahwa respons terhadap pembubaran dipengaruhi tidak hanya oleh perubahan keyakinan, tetapi juga pertimbangan manfaat, risiko, keamanan, pekerjaan, keberlangsungan lembaga pendidikan, dan kepentingan sosial. Bahkan pada kelompok ideologis, pilihan mempertahankan keyakinan lama mencerminkan rasionalitas berbasis nilai. Dengan demikian, pembubaran JI merupakan titik awal transformasi identitas dan ideologi, bukan akhir dari proses perubahan. Keberhasilan transformasi bergantung pada sejauh mana penerimaan terhadap NKRI diikuti perubahan identitas, praktik keagamaan, relasi sosial, dan orientasi hidup mantan anggota. Oleh karena itu, kebijakan deradikalisasi dan reintegrasi perlu mempertimbangkan keragaman respons tersebut melalui pendekatan berbeda untuk kelompok pragmatis, adaptif, dan ideologis, dengan tetap memperkuat keterlibatan sosial, pendidikan, dan ekonomi sebagai ruang pembentukan identitas kebangsaan yang inklusif.

Referensi

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 2. https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82.

Becker, Gary S. *The economic approach to human behavior*. Vol. 803. University of Chicago press, 1976.

BNPT. "Ancaman Terorisme Belum Usai Meski JI Telah Bubar, BNPT Fokus Lakukan Balanced Approach." BNPT, 1 Mei 2025. https://www.bnpt.go.id/ancaman-terorisme-belum-usai-meski-ji-telah-bubar-bnpt-fokus-lakukan-balanced-approach.

Cahyono, Heru. "The State and society in conflict resolution in Indonesia (conflict area of West Kalimantan and Central Kalimantan)." *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 151–60. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=bJcK1vkdj6gC&oi=fnd&pg=PA151&dq=conflict+in+kalimantan&ots=GEvgU2VIOg&sig=OOQbIe-U-8C_Nlz-jFUUAGEdvYY.

Coleman, James S. *Foundations of social theory*. Harvard university press, 1990.

Djamal, Muhammad. "Paradigma Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2015.

Ferdiansah, Farabi. "Pola Komunikasi Jamaah Islamiyah: Analisa Strategi Dan Adaptasi Pasca Pembubaran." Dalam *Terorisme Pasca JI*. Pusat Media Damai, 2025.

Harahap, Indra, Hazra Ria Habibah Dalimunthe, Tiara Septiana, dan Irda Hasmi Batubara. "Gerakan Radikalisme Berbasis Keagamaan Pada Aliran Jama'ah Islamiyah Dan Islam Jama'ah." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8487–98.

Haron, Zulkarnain, dan Nordin Hussin. "Islam di Malaysia: Penilaian semula fahaman salafi jihadi dan intepretasi jihad oleh Al Jama'ah Al Islamiyah (Islam in Malaysia: A study on the salafi jihadi doctrine and the interpretation of jihad by al Jama'ah al Islamiyah)." *Geografia* 9, no. 1 (2013). https://www.academia.edu/download/52604262/14.geografia-jan_2013-nordin-edam126-137.pdf.

Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414.

Kompas, Tim Harian. "Tetap Waspada meski Jamaah Islamiyah Bubar." Kompas.id, 5 Juli 2024. https://www.kompas.id/artikel/bubarnya-jamaah-islamiyah-diminta-tidak-surutkan-kewaspadaan.

Media, Kompas Cyber. "Jamaah Islamiyah Bubar, Nyatakan Kembali ke Pangkuan NKRI Halaman all." KOMPAS.com, 7 Juli 2024. https://nasional.kompas.com/read/2024/07/07/13465371/jamaah-islamiyah-bubar-nyatakan-kembali-ke-pangkuan-nkri.

Muzakki, Akh. "The roots, strategies, and popular perception of Islamic radicalism in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014): 1–22.

Priyanto, PeruIndra Awalbahan Peta Ancaman Ideologi Transnasional PaIndra Awal, Budi Hartawan, Vania Nabilla, dan Haris Fatwa. "Perubahan Peta Ancaman Ideologi Transnasional Pasca Pembubaran Jamaah Islamiyyah." Dalam *Terorisme Pasca JI*. Pusat Media Damai, 2025. https://ppid.bnpt.go.id/storage/berkas/jurnal-jalan-damai-vol-1-no-2-april-2025-EIzsTt.pdf#page=23.

Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.

Putro, Yahya Ariyanto, Hamdan Tri Atmaja, dan Ibnu Sodiq. "Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998." *Journal of Indonesian History* 6, no. 1 (2017). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/20031.

Sholeh, Badrus. "Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia." *Al Jamiah* Vol.46, no. No.1 (2009): No.1. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/759/.

Sholeh, Badrus. "Dari JI ke ISIS: Pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara." *Jurnal Hubungan Internasional* 5, no. 2 (2017): 210–21. https://doi.org/https://doi.org/10.18196/hi.5298.

SKSG UI, dir. *Eksklusif Mantan Amir Al Jamaah Al Islamiyah Mbah Zarkasih*. 2024. 01:00:30. https://www.youtube.com/watch?v=jexh9d0TNTc.

SKSG UI, dir. *Eksklusif Podcast Strategist JI Bubar: Argumen Para Wijayanto Mantan Amir JI 2008-2019*. 2024. 55:39. https://www.youtube.com/watch?v=Gu3GWyj1owU.

SKSG UI, dir. *Eksklusif Podcast Strategist JI Bubar: Argumen Para Wijayanto Mantan Amir JI 2008-2019*. 2024. https://www.youtube.com/watch?v=Gu3GWyj1owU.

Tajfel, H., & Turner, J. C. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks/Cole., 1979.

Temby, Quinton. "Imagining an Islamic State in Indonesia: From Darul Islam to Jemaah Islamiyah." *Indonesia*, no. 89 (2010): 1–36. https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/20798213.

Warsito, Warsito. "The Transformation of Jamaah Islamiyah and Actor Rationality: Implications of Rational Choice Theory for Deradicalization Strategies in Indonesia." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 13, no. 1 (2026): 217–31.